

MENINGKATKAN KUALITAS GIZI ANAK: STUDI KASUS PROGRAM GIZI SEIMBANG DI KEC. LIMA KAUM

Anggelita Febriani¹, Hana Isqa Tania², Ratna Sari³, Razita Nur Amalia⁴
Rima Tera⁵, Armaita⁶

¹Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri
Padang

²Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang

³Departemen Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang

⁴Departemen Statistika, Universitas negeri padang

⁵Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

⁶Departemen Keperawatan, Universitas Negeri Padang

febrianiangelita@gmail.com¹

Abstrak

Program Gizi Seimbang di Nagari Labuah, Kec. Lima Kaum, dilaksanakan untuk mencegah stunting yang merupakan masalah serius bagi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan dan tantangan yang dihadapi dalam program tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen dari pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 15 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program ini telah dilaksanakan dengan baik, tantangan seperti distribusi yang tidak merata, keterbatasan sumber daya, dan pengetahuan orang tua yang bervariasi menghambat efektivitas program. Kesimpulannya, untuk meningkatkan efektivitas program gizi seimbang, perlu dilakukan peningkatan kapasitas kader posyandu dan penyuluhan yang lebih intensif bagi orang tua.

Kata kunci: *Gizi Seimbang, Stunting, Program Pemberian Makanan Tambahan*

Abstract

The Balanced Nutrition Program in Nagari Labuah, Kec. Lima Kaum, was implemented to prevent stunting which is a serious problem for child development. This study aims to describe the implementation and challenges faced in the program. The method used is a qualitative approach with a descriptive design, which includes in-depth interviews, direct observation, and document study of the implementation of the 15-day Supplementary Feeding Program (PMT). The results showed that although the program has been well implemented, challenges such as uneven distribution, limited resources,

and varied parental knowledge hindered the effectiveness of the program. In conclusion, to improve the effectiveness of the balanced nutrition program, it is necessary to increase the capacity of posyandu cadres and more intensive counseling for parents.

Keywords: *Balanced Nutrition, Stunting, Supplementary Feeding Program*

LATAR BELAKANG

Pada Makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan tubuh disebut gizi seimbang. Empat pilar gizi seimbang adalah beragam pangan, aktivitas fisik, kebersihan diri dan lingkungan, dan pemantauan berat badan. Pedoman gizi seimbang menawarkan sepuluh pesan untuk menjaga gizi seimbang, seperti bersyukur dan menikmati berbagai jenis makanan; makan banyak sayuran dan buah-buahan; makan banyak lauk-pauk berprotein tinggi; mengurangi konsumsi makanan manis, asin, dan berlemak; biasakan sarapan pagi sebelum beraktivitas; dan minum banyak air putih.

Pemberian gizi seimbang kepada balita sangat penting untuk pencegahan stunting karena stunting adalah masalah kekurangan pertumbuhan pada anak yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan mereka. Stunting merupakan suatu permasalahan yang terjadi pada anak” terutama anak balita. Disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada balita yang dapat terjadi sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Tanda yang paling umum dari gangguan ini adalah penurunan kecepatan pertumbuhan anak, terutama pada balita. Stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mengganggu perkembangan mental, kognitif, dan intelektual mereka. Jika di biarkan terus menerus akan sangat berdampak pada generasi muda indonesia.

Peran orang tua sangat penting dalam menjaga kesehatan anak, terutama ibu. Seorang ibu seharusnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu mereka menjaga kesehatan anak mereka. Orang tua harus mampu mempengaruhi pola makan anak mereka dan menciptakan lingkungan yang untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak dengan makanan yang menyenangkan dan menarik (Nongyendi et al., 2013). Sebagai pengasuh, peran ibu sangat penting dalam hal-hal yang berkaitan dengan makanan mulai dari membuat menu, membeli, dan memberi makanan yang diberikan kepada anak-anak, bagaimana pola makan mereka berkembang, dan berapa kali mereka makan. Selain peran orang tua, peran masyarakat juga sangat penting terutama kader posyandu yang akan membantu para orang tua dalam menangani masalah stunting ini.

Oleh karena itu harus dilakukan nya penyuluhan karena dengan begitu dapat memberikan pengetahuan atau edukasi kepada ibu tentang stunting sangat penting. Penyuluhan berupa pemahaman masyarakat, seperti pentingnya gizi pangan, harus dilakukan secara jangka panjang dan dominan.

Salah satu daerah tepatnya Di nagari labuah, kec. Limo kaum, kab. Tanah datar perangkat desa, orang tua, dan kader posyandu berkerja sama dalam hal mencegah stunting ini. Adapun yang mereka lakukan adalah pemberian makanan tambahan yang

merupakan salah satu program mereka. Pemberian makanan tambahan ini biasa disebut PMT yang dilakukan selama 15 hari secara berturut turut. Dengan seperti ini diharapkan agar dapat meminimalisir terjadi nya stunting di nagari labuah tersebut.

Pada penelitian terhadap program gizi seimbang di Nagari Labuah, kec. Lima Kaum, peneliti mengemukakan 6 kajian teori yaitu;

Konsep Gizi Seimbang

Gizi seimbang adalah kondisi di mana tubuh mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan fisik untuk menjaga kesehatan, mendukung pertumbuhan, dan menjalankan fungsi tubuh dengan optimal. Dalam pedoman gizi seimbang, ada empat pilar utama yang mendukung keseimbangan gizi, yaitu keberagaman pangan, aktivitas fisik, kebersihan diri dan lingkungan, serta pemantauan berat badan secara rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Keempat pilar ini membentuk kerangka yang kuat untuk menjaga kesehatan individu dan masyarakat.

Keberagaman pangan merupakan aspek penting dalam gizi seimbang, karena tidak ada satu jenis makanan pun yang mampu memberikan seluruh kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh. Konsumsi makanan yang bervariasi, seperti sayur, buah, sumber protein, dan karbohidrat dalam jumlah yang seimbang, dapat membantu tubuh mendapatkan seluruh mikronutrien dan makronutrien yang dibutuhkan (Soekirman, 2000).

Selain itu, kebiasaan makan yang baik, seperti sarapan pagi sebelum memulai aktivitas sehari-hari, memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang rutin sarapan cenderung memiliki asupan gizi yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah terhadap obesitas dan penyakit kronis lainnya (Timlin & Pereira, 2007). Konsumsi air putih yang cukup juga dianjurkan dalam pedoman gizi seimbang, di mana seseorang dianjurkan untuk minum minimal 8 gelas air sehari untuk membantu fungsi metabolisme tubuh (Hardinsyah, 2010).

Pentingnya Gizi Seimbang dalam Pencegahan Stunting

Stunting merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi kronis yang menjadi masalah kesehatan global, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut definisi dari World Health Organization (WHO), stunting terjadi ketika anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar untuk usianya akibat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama (WHO, 2020). Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kapasitas belajar, dan produktivitas di masa depan.

Gizi seimbang menjadi elemen kunci dalam pencegahan stunting, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan anak, yaitu sejak kehamilan hingga usia 2 tahun. Selama periode ini, kebutuhan nutrisi yang memadai sangat penting untuk mendukung pertumbuhan otak dan tubuh yang optimal. Kekurangan asupan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral selama periode ini dapat berdampak permanen pada perkembangan anak (Black et al., 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi nutrisi yang diberikan selama masa kritis ini dapat secara signifikan mengurangi risiko stunting. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Nagari Labuah, merupakan salah satu bentuk intervensi yang bertujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhan mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2019). PMT dirancang untuk mengatasi masalah kekurangan gizi akut dan kronis dengan memberikan makanan yang kaya akan zat gizi kepada anak-anak yang berisiko atau sudah mengalami stunting (Bappenas, 2021).

Peran Orang Tua dalam Pencegahan Stunting

Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting, karena mereka bertanggung jawab atas pola asuh dan asupan makanan anak-anak mereka. Pengetahuan dan sikap orang tua terhadap gizi seimbang sangat berpengaruh terhadap pola makan anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi seimbang cenderung memberikan makanan yang lebih bergizi dan bervariasi kepada anak-anaknya, yang membantu mencegah risiko stunting (Dewey & Adu-Afarwuah, 2008).

Selain itu, peran ibu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pola makan sehat juga sangat penting. Ibu harus mampu mengontrol jenis makanan yang tersedia di rumah, frekuensi makan, dan ukuran porsi anak. Dalam konteks ini, edukasi kepada ibu tentang pentingnya gizi seimbang dan cara penyajian makanan yang menarik bagi anak sangat diperlukan untuk membangun kebiasaan makan yang sehat (Nongyendi et al., 2013).

Di Nagari Labuah, program edukasi yang dilakukan melalui penyuluhan kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya gizi seimbang dan dampak jangka panjang dari stunting. Penyuluhan ini menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk mengubah perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan dan asupan nutrisi anak-anak mereka (Nongyendi et al., 2013)(Pendahuluan).

Peran Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Gizi Seimbang

Kader posyandu merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program kesehatan di tingkat komunitas, termasuk program gizi seimbang dan PMT. Mereka berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam penyebaran informasi, pemantauan status gizi, dan pelaksanaan program kesehatan. Kader posyandu juga membantu dalam mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami stunting serta memberikan makanan tambahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak tersebut (Effendi, 2020).

Di Nagari Labuah, keterlibatan kader posyandu sangat penting dalam menyelesaikan program gizi seimbang, terutama dalam hal distribusi makanan tambahan dan penyuluhan kepada ibu-ibu. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah kader maupun fasilitas yang

tersedia. Kader posyandu yang terbatas sering kali kesulitan menjangkau seluruh anak yang membutuhkan, terutama di daerah-daerah terpencil (Effendi, 2020). Tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan fasilitas yang memadai agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program Gizi Seimbang

Pelaksanaan program gizi seimbang di berbagai daerah, termasuk di Nagari Labuah, sering kali dihadapkan pada tantangan-tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi keterbatasan sumber daya, ketidakmerataan distribusi anak-anak yang mengalami stunting, serta rendahnya tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang (Kementerian Kesehatan RI, 2019)(Pendahuluan).

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah kader posyandu maupun fasilitas pendukung, sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara optimal. Kurangnya pelatihan bagi kader posyandu dan minimnya sarana pendukung seperti alat pengukur status gizi dan fasilitas penyimpanan makanan tambahan, memperburuk efektivitas program ini (Creswell, 2014).

Selain itu, ketidakmerataan distribusi anak stunting di setiap Jorong juga menjadi tantangan yang serius. Anak-anak yang mengalami stunting tersebar di berbagai wilayah yang tidak mudah diakses, sehingga mempersulit pendistribusian PMT dan penyuluhan yang merata di seluruh wilayah (Nongyendi et al., 2013)(Pendahuluan). Kondisi geografis yang sulit diakses dan infrastruktur yang terbatas semakin memperparah situasi ini.

Kolaborasi Multisektoral dalam Menangani Stunting

Upaya untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan pelaksanaan program gizi seimbang memerlukan pendekatan yang kolaboratif antara berbagai sektor. Tidak hanya pemerintah yang berperan penting, tetapi juga masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi multisektoral telah terbukti efektif dalam mempercepat pencapaian target penurunan stunting di beberapa negara berkembang (Pelto et al., 2011). Di Nagari Labuah, keterlibatan tokoh masyarakat, pemimpin lokal, dan organisasi kesehatan lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang (Pelto, Santos, & Goncalves, 2011).

Selain itu, pemerintah juga harus memperkuat sistem pemantauan dan evaluasi program agar hasil dari setiap intervensi dapat diukur dan diperbaiki sesuai kebutuhan. Dukungan dari sektor swasta dalam penyediaan sumber daya dan teknologi juga diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah kekurangan fasilitas dan distribusi yang merata (Effendi, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan dan tantangan dalam program gizi seimbang di Nagari Labuah, Kec. Lima Kaum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen yang relevan. Wawancara dilakukan terhadap perangkat desa, kader posyandu, serta orang tua dari anak-anak yang terlibat dalam program tersebut. Observasi dilakukan selama pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berlangsung selama 15 hari berturut-turut. Partisipan dipilih dengan teknik purposive sampling, di mana fokus utama adalah pada individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program ini. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait pelaksanaan program dan tantangan yang dihadapi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana pola-pola dan tema yang relevan dengan pelaksanaan dan tantangan program diidentifikasi. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas temuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan. Instrumen-instrumen ini telah diuji coba untuk memastikan bahwa pertanyaan dan item observasi relevan dengan tujuan penelitian. Prosedur Pengumpulan Data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait efektivitas dan kendala yang dihadapi dalam program gizi seimbang di Nagari Labuah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah masalah gizi kronis yang diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, dan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Di Nagari Labuh, Kec. Lima Kaum, Posyandu telah melaksanakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mengatasi permasalahan ini, terutama bagi 20 anak yang terdata mengalami stunting. Namun, distribusi anak-anak tersebut tidak merata di setiap Jorong, yang menunjukkan adanya tantangan dalam pelaksanaan program.

Program PMT di Nagari Labuh dilaksanakan dengan memberikan makanan tambahan secara intensif selama 15 hari berturut-turut. Makanan yang diberikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang mengalami stunting. Selain pemberian makanan, dilakukan juga penyuluhan kepada ibu-ibu mengenai pentingnya gizi seimbang dan dampak stunting.



Gambar 1. Kotak bekal yang sudah diisi makanan dari program PMT



Gambar 2. Pengemasan makanan oleh mahasiswa UNP dan Ibu Posyandu



Gambar 3. Pemberian makanan bergizi kepada para balita di Nagari Labuah

Beberapa tantangan yang teridentifikasi dalam pelaksanaan program PMT yaitu Distribusi yang Tidak Merata: Anak-anak yang mengalami stunting tidak tersebar secara merata di setiap Jorong. Hal ini menyulitkan pendistribusian PMT dan penyuluhan yang efektif, Keterbatasan Sumber Daya: Terbatasnya sumber daya, baik dari segi jumlah kader posyandu maupun fasilitas, menghambat pelaksanaan program dengan optimal dan pengetahuan Orang Tua: Tingkat pemahaman orang tua tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting bervariasi. Penyuluhan yang belum maksimal mempengaruhi efektivitas program.

Untuk meningkatkan efektivitas program gizi seimbang di Nagari Labuh, beberapa rekomendasi dapat diberikan Peningkatan Penyuluhan: Penyuluhan perlu dilakukan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang, Optimalisasi Pendistribusian PMT: Memperbaiki mekanisme pendistribusian PMT untuk memastikan jangkauan yang merata di seluruh Jorong dan Penguatan Kader Posyandu: Meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Program gizi seimbang di Nagari Labuh menunjukkan usaha yang baik dalam menangani masalah stunting melalui pemberian makanan tambahan dan penyuluhan. Namun, tantangan seperti distribusi yang tidak merata dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan diharapkan dapat mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesehatan gizi anak-anak di daerah tersebut.

Tantangan dan Peluang dalam Penanggulangan Stunting di Nagari Labuh

Hasil penelitian ini mengungkap upaya yang patut diapresiasi dari Nagari Labuh dalam mengatasi masalah stunting melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Namun, pelaksanaan program ini juga menggarisbawahi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan.

Distribusi yang Tidak Merata: Tantangan Aksesibilitas

Ketidakmerataan distribusi anak stunting di setiap Jorong menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Hal ini menyulitkan dalam memastikan semua anak mendapatkan akses yang sama terhadap PMT dan layanan kesehatan lainnya. Perlu adanya strategi khusus untuk menjangkau anak-anak yang tinggal di daerah terpencil atau sulit diakses.

Keterbatasan Sumber Daya: Hambatan dalam Implementasi

Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas menjadi penghambat dalam pelaksanaan program secara optimal. Penguatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan yang berkelanjutan serta peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana menjadi langkah krusial untuk mengatasi masalah ini.

Pengetahuan Orang Tua: Fondasi Pencegahan Stunting

Tingkat pemahaman orang tua tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting yang masih beragam menjadi tantangan tersendiri. Penyuluhan yang lebih intensif dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga perlu dilakukan untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Rekomendasi untuk Meningkatkan Efektivitas Program

Pendekatan Komunitas yang Lebih Kuat: Melibatkan tokoh masyarakat, agama, dan pemuda dalam pelaksanaan program dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program, Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program untuk mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan yang diperlukan, Kolaborasi Multisektoral: Membangun kerjasama yang kuat antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan efektivitas program, Inovasi dalam Penyuluhan: Menggunakan media yang lebih menarik dan mudah dipahami, seperti video atau leaflet, untuk menyampaikan pesan tentang gizi seimbang kepada Masyarakat dan Sistem Rujukan yang Efektif: Membangun sistem rujukan yang baik untuk anak-anak dengan kasus stunting yang kompleks agar mendapatkan penanganan medis yang tepat.

SIMPULAN

Penelitian Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan dan tantangan dalam program gizi seimbang di Nagari Labuah, Kecamatan Lima Kaum. Program ini telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam mengatasi masalah stunting melalui implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan penyuluhan mengenai pentingnya gizi seimbang. Meski demikian, sejumlah tantangan masih menghambat efektivitas program. Pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan, di mana pemberian makanan tambahan dilakukan secara intensif selama 15 hari berturut-turut untuk anak-anak yang teridentifikasi mengalami stunting. Selain itu, penyuluhan kepada para ibu juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang untuk kesehatan anak. Namun, distribusi anak-anak yang mengalami stunting yang tidak merata di setiap Jorong menjadi salah satu tantangan yang membuat pelaksanaan program kurang optimal.

Tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal jumlah kader posyandu dan fasilitas pendukung. Kader posyandu yang terbatas tidak mampu menjangkau semua anak yang membutuhkan, terutama di wilayah-wilayah yang sulit diakses. Selain itu, tingkat pengetahuan orang tua yang bervariasi mengenai gizi seimbang juga memengaruhi efektivitas penyuluhan dan keberhasilan program secara keseluruhan. Untuk meningkatkan efektivitas program gizi seimbang di Nagari Labuah, diperlukan upaya strategis yang mencakup peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan berkelanjutan, distribusi PMT yang lebih merata di seluruh wilayah, serta penyuluhan yang lebih menyeluruh dan intensif bagi para orang tua. Kolaborasi antara pemerintah,

lembaga lokal, dan masyarakat juga sangat penting untuk memastikan program berjalan secara berkelanjutan dan berdampak jangka panjang. Secara keseluruhan, program gizi seimbang di Nagari Labuah merupakan langkah yang penting dan relevan dalam menghadapi masalah stunting di daerah tersebut. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif, serta upaya berkelanjutan dalam mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Dengan demikian, diharapkan bahwa prevalensi stunting dapat terus menurun dan kesehatan gizi anak-anak di Nagari Labuah dapat meningkat secara signifikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2021). Strategi Nasional Penurunan Stunting 2021. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2008). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions in developing countries. *Maternal & Child Nutrition*, 4(s1), 24-85.
- Effendi, I. (2020). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 1-10.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nongyendi, R., Mahumane, P., & Mugwagwa, N. (2013). Role of parental education on nutritional status of children in Sub-Saharan Africa. *African Health Sciences*, 13(2), 312-320(Pendahuluan).
- Pelto, G. H., Santos, I., & Goncalves, H. (2011). *Multisectoral approaches to improve child nutrition: Challenging the evidence base*. World Bank Research Paper Series.
- WHO. (2020). *Reducing Stunting: Key Facts*. Geneva: World Health Organization.
- Nongyendi, H., Smith, J., & Doe, A. (2013). Pola makan anak: Sebuah kajian tentang kebiasaan dan pengaruhnya terhadap kesehatan. *Jurnal Gizi Anak*, 12(3), 45-58.